

KARAKTER DAN KOMPETENSI REMAJA MENJADI PEMAHAMAN KOMPREHENSIF BAGI DUNIA PENDIDIKAN

SUHARTIWI, S.Pd., M.Pd., Kons.

Dosen/Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK)
FKIP Universitas Hamzanwadi, Selong, Nusa Tenggara Barat
E-mail: tiwisuhartiwi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud membahas aspek karakter dan kompetensi remaja dalam pemahaman komprehensif bagi dunia pendidikan. Aspek karakter dan kompetensi remaja perlu menjadi pemahaman komprehensif bagi dunia pendidikan, karena dua hal itu menjadi faktor paling mendukung untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersalurkan dengan baik. Pembentukan karakter atau kepribadian sangat diperlukan bagi individu atau pribadi dalam menghadapi tantangan dan kondisi terkini. Agar berkompeten dalam bidang tertentu harus melalui beberapa proses, yang membutuhkan tahap-tahap dalam mencapai sebuah kompetensi atau menjadi orang yang dianggap memiliki kompetensi. Keterampilan atau kompetensi itu tercermin dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari di tingkat sekolah, sedangkan di perguruan tinggi sudah menjurus kepada masing-masing jurusan atau program studi. Pengembangan kecakapan untuk menuju kompetensi tertentu melalui tahap-tahap kecakapan dalam tiga ranah berikut ini: kognitif, afektif dan psikomotorik. Semua itu untuk mengkaver kecakapan yang perlu dimiliki anak sesuai tuntutan dunia masa depan, yakni kecakapan berpikir dan belajar (*thinking and learning skills*), dan sebaiknya dunia pendidikan mampu mewujudkan pandangan itu secara komprehensif.

Kata kunci: karakter, kompetensi, remaja, pemahaman komprehensif, pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Sebuah kenyataan dalam dunia pendidikan kita pada masa kini menjadi barometer pandangan bagi pelaku pendidikan sebagai pola penyesuaian diri. Kenyataan itu adalah suatu kondisi yang terbentuk pada diri manusia, yang merupakan suatu sistem yang dinamik untuk memperoleh perkembangan diri yang optimal. Karakter diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan. Ini berarti bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam pe-

ngembangan pola penyesuaian diri individu yang kuat.

Upaya pendidikan dalam membantu individu mengembangkan sistem penyesuaian diri yang adekuat berlandaskan kepada sifat-sifat manusiawi dari manusia-manusia yang terlibat di dalamnya, terutama peserta didik. Prinsip dimaksud mengandung arti bahwa mendidik bukanlah memberi nasihat kepada anak, melainkan menciptakan situasi yang penuh keakraban di mana dalam situasi tersebut terwujudnya

nilai-nilai hidup dalam bentuk perilaku yang dapat mempengaruhi dan mendorong anak berbuat atas kesadaran dan kemauannya sendiri. Hal ini seperti yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi:

Pasal (1): Dalam keputusan ini yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Pasal (2): Kompetensi hasil didik suatu program studi terdiri atas: (a) kompetensi utama; (b) kompetensi pendukung; (c) kompetensi lain-lain yang bersifat khusus dan ingklut dengan kompetensi utama. Elemen-elemen kompetensi terdiri atas: (a) landasan kepribadian; (b) penguasaan ilmu dan keterampilan; (c) kemampuan berkarya; (d) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai; (e) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Pada dasarnya, individu yang memiliki kemampuan melakukan dan menetapkan pilihan yang realistik, dia melihat secara terbuka akan kemungkinan-kemungkinan yang dihadapi dan mampu memilih apa yang paling mungkin dilakukannya karena dia mampu melakukan estimasi terhadap apa yang mungkin dihadapinya. Pada dasarnya setiap individu mempunyai kebebasan untuk memilih. Tetapi karena konsep “memilih” itu berkaitan dengan nilai maka penetapan pilihan yang kuat tidak selalu mudah dilakukan individu, dikarenakan setiap individu memiliki karakter dan kompetensi masing-masing dalam menentukan sikap dan pilihannya. Seperti yang diungkapkan Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) M. Hanif Dhakiri di kampus IAIN Salatiga, Jawa Tengah, “Masa-masa kuliah harus sebaik mungkin membekali diri. Pendidikan yang baik menjadi pondasi dan jalan tercepat meraih karir apapun di masa depan. Ada tiga langkah yang harus dimiliki agar mahasiswa berhasil menembus dunia kerja yang penuh persaingan, yaitu karakter, kompetensi dan jaringan.” (<http://poskotanews.com/2017/08/13>). Dari hal itu ternyata bahwa karakter dan kompetensi menjadi

faktor paling mendukung untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersalurkan dengan baik. Aspek jaringan biasanya diperoleh melalui relasi sosial, sementara aspek karakter dan kompetensi biasanya diproses di dalam dunia pendidikan. Karena itulah, melalui tulisan ini akan dibahas aspek karakter dan kompetensi di dalam dunia pendidikan tersebut.

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas, rumusan masalah yang bisa dikonstruksi dalam tulisan ini meliputi: *Pertama*, bagaimanakah gambaran pentingnya aspek karakter dan kompetensi remaja yang perlu menjadi pemahaman komprehensif bagi dunia pendidikan? *Kedua*, bagaimanakah gambaran pembentukan karakter atau kepribadian yang diperlukan bagi individu atau pribadi dalam menghadapi tantangan dan kondisi terkini? *Ketiga*, bagaimanakah proses agar individu menjadi berkompeten dalam bidang tertentu? *Keempat*, bagaimanakah gambaran kecakapan yang perlu dimiliki anak sesuai tuntutan dunia masa depan dan bagaimana sebaiknya sikap dunia pendidikan agar mampu mewujudkan pandangan secara komprehensif?

C. KARAKTER DAN

KOMPETENSI REMAJA

1. Karakter atau Kepribadian

Setiap individu yang memiliki karakter dalam dirinya menjadi sebuah kekuatan yang akan menuntunnya kepada hal-hal yang direncanakan ke depan untuk mencapai cita-cita yang sedang dilakoninya. Kekuatan karakter bisa juga menjadi pemicu kedinamisan dalam hubungan dengan masyarakat dan lingkungan secara luas. Lingkungan masyarakat yang terdekat bagi remaja adalah teman sebaya dan pendidikannya. Lewat teman sebaya, individu secara berkelompok menciptakan karakter sendiri sebagai bentuk dari kenyamanan dalam kebersamaan. Sedangkan pendidikan bagi remaja adalah bentuk rutinitas yang dilakoni dengan beragam tujuan dan kebutuhannya.

Menurut para ahli psikologi, istilah “kepribadian” mempunyai arti lebih dari sekedar sifat menarik. Berbarengan dengan pendapat Alex Sabur (2003: 302), kepribadian seseorang itu tersusun dari semua sikap yang dimilikinya. Sifat itu bermacam-macam, antara lain: (a) Ada yang berkenaan dengan cara orang berbuat, seperti tekun, tabah dan cepat. (b) Ada yang menggambarkan sikap,

seperti sosialibilitas dan patriotisme. (c) Ada yang berhubungan dengan minat, seperti estetis, atletis dan sebagainya. (d) Ada lagi yang terpenting, yakni temperamen emosional, meliputi optimisme, pesimisme, mudah bergejolak dan tenang.

Menjadi lebih baik jika seseorang memiliki karakter yang jelas sehingga segala perencanaan yang berkaitan dengan kepribadian, belajar, karir dan sosial mudah untuk dijadikan pondasi perencanaan selanjutnya. Dengan kata lain, karakter atau kepribadian seseorang memiliki beberapa unsur seperti dikatakan Allport (dalam Alex Sabur, 2003:300) berikut ini: (a) Kepribadian itu merupakan organisasi yang dinamis; dengan kata lain, tidak statis, berubah-ubah setiap saat. (b) Organisasi kepribadian tersebut dalam diri individu; jadi, tidak meliputi hal-hal yang berada diluar diri individu. (c) Organisasi kepribadian itu berdiri atas sistem psikis, yang meliputi sifat, bakat serta sistem fisik (anggota sistem tubuh) yang saling berkaitan. (d) Organisasi kepribadian itu mencerminkan corak penyesuaian diri yang unik dari setiap individu terhadap lingkungan.

Dari pendapat di atas, berarti bentukan karakter atau kepribadian diperlukan bagi individu atau pribadi dalam menghadapi tantangan dan kondisi dunia kerja, bisnis, ekonomi maupun politik. Karakter merupakan perilaku yang bersifat personal namun mengendalikan keberhasilan tim dalam mencapai target dan kinerja. Karakter utama yang sangat digaugkan dalam konsep kepemimpinan di antaranya berpikir positif, semangat, mendengarkan, bertanggung jawab, disiplin dan lainnya. Karakter inilah yang akan membangun kekuatan dalam kepemimpinan seseorang. Apa jadinya jika seorang manajer produksi yang sangat intens dengan sistem kerja sempurna dipromosikan menjadi wakil direktur operasi dengan tantangan kepemimpinan yang tidak nyata sebagaimana mesin produksi? Tanpa bekal karakter yang kuat dan positif maka seseorang akan cukup sulit dan lelah memangku jabatan tersebut.

Karakter bukan hanya ungkapan kata-kata namun merupakan tindakan nyata. Karakter adalah pilihan seseorang untuk melakukannya atau menghindarinya. Karakter memberikan keleluasaan sukses bersama secara langgeng. Menurut John Holland (dalam

Santrock, 2003:484), dalam teorinya, pilihan karir dan kepribadian seseorang bersifat seiring sejalan seperti:

Pertama, realistis; orang-orang seperti ini memperlihatkan karakteristik maskulin. Kuat secara fisik, menyelesaikan masalah dari sisi praktisnya, dan memiliki kemampuan sosial yang rendah – mereka paling cocok pada situasi praktik sebagai buruh, petani, pengemudi, dan tukang bangunan.

Kedua, intelektual; orang-orang seperti ini memiliki orientasi konseptual dan teoritik. Mereka lebih tepat menjadi pemikir daripada pekerja. Mereka seringkali menghindari hubungan interpersonal dan paling cocok untuk pekerjaan yang berhubungan dengan matematika.

Ketiga, sosial; orang-orang seperti ini sering memperlihatkan *trait feminine*, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan verbal dan interpersonal. Mereka paling mungkin dipersiapkan untuk masuk profesi yang berhubungan dengan orang banyak, seperti mengajar, pekerja sosial, dalam konseling, dll.

Keempat, konvensional; orang-orang seperti ini memperlihatkan ketidaksenangannya terhadap kegiatan

yang tidak teratur dengan rapi. Mereka paling cocok menjadi bawahan, seperti sekretaris, *teller* bank, atau pekerja administrasi lainnya.

Kelima, menguasasi; orang-orang seperti ini menggunakan kata-katanya untuk memimpin orang lain, mendominasi orang lain, dan menjual berita atau produk. Mereka paling cocok memiliki karir yang berhubungan dengan penjualan, sales, politikus, atau manajemen.

Keenam, artistik; orang-orang seperti ini lebih suka berinteraksi dengan dunia mereka melalui ekspresi seni, menghindari suasana interpersonal serta konvensional dalam banyak kasus. Para remaja tipe ini sebaiknya diarahkan ke karir seni atau penulis.

2. Kompetensi atau Keahlian

Mitrani, Palziel and Fitt (1992: 112) menyatakan, *competency concept is not a new one*. Menurut organisasi psikologi industri Amerika, pergerakan tentang kompetensi telah dimulai pada tahun 1960 dan awal 1970. Menurut gerakan tersebut, banyak hasil studi yang menunjukkan bahwa hasil test sikap dan pengetahuan, prestasi belajar di sekolah dan diploma tidak dapat memprediksikan kinerja atau keberhasilan dalam kehidupan. Unsur-unsur tersebut sering

menimbulkan bias terhadap minoritas, wanita, dan orang yang berasal dari strata sosioekonomi yang rendah.

Temuan tersebut telah mendorong dilakukan penelitian terhadap variabel kompetensi yang diduga memprediksi individu dan tidak bias karena faktor rasial, gender dan sosioekonomi. Oleh sebab itu beberapa prinsip yang perlu diperhatikan adalah: (a) Membandingkan individu yang secara jelas berhasil di dalam pekerjaannya dengan individu yang tidak berhasil. (b) Mengidentifikasi pola pikir dan perilaku individu yang berhasil. Semua jenis kompetensi yang bersifat non-akademik seperti kemampuan menghasilkan ide-ide yang inovatif, *management skill*, kecepatan mempelajari jaringan kerja juga perlu diperhatikan.

Kompetensi menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008: 379) adalah kewenangan untuk memutuskan atau bertindak. Kompetensi meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat (Becker, 1977; Gordon, 1988). Seorang dalam dunia pendidikan dan pekerjaan memiliki keahlian yang dibawa sejak dia lahir dan kemampuan ini juga dari hasil belajar secara langsung dan tidak langsung. Kompetensi

dasar yang memberi pengaruh kepada seseorang menjadikannya individu-individu yang unik dan berbeda, selebihnya adalah lingkungan dan proses seleksi alam lainnya.

Untuk menentukan kompetensi lebih kepada sebuah keahlian di tingkat pendidikan, lebih mengacu kepada kebutuhan dan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan setiap bidang yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat H.A.R. Tilaar, Jimmy Ph. Paat, dan Lodi Paat (2011:124) dengan cara mengajukan dua pendekatan berikut:

Pertama, pendekatan reflektif; pendekatan ini untuk menemukan konteks dan penalaran yang menjadi latar belakang atau alasan yang menentukan sesuatu (kebenaran) yang biasa diterima secara umum. Ciri-ciri pendekatan ini: (1) mempelajari materi tematik yang mencakup tentang hak asasi manusia, demokrasi, gender, hak anak, lingkungan, pemanasan global; (2) bersifat materi akademik, yaitu mempelajari pengetahuan berdasarkan fakultas atau bidang tertentu, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam, di antaranya adalah bahasa, sastra, matematika, *science*, musik.

Kedua, pendekatan eksploratif; yaitu pendekatan terhadap pengetahuan yang dilakukan dengan cara menguji relevansi antara teoritis dengan kenyataan keseharian. Untuk menghasilkan karya objektif, selain diperlukan kemampuan refleksi dan keterampilan, maka juga diperlukan: (1) materi pengujian; untuk mengembangkan kemampuan analisis kritis, kegiatan harian, kegiatan berkala (program), pendampingan komunitas basis, observasi/riset, organisasi; (2) materi kreatif; untuk pengembangan kemampuan menemukan metode dan hasil karya kreatif yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya seperti keterampilan tangan, lingkungan alam, musik, penerbitan, penulisan dan grafis.

Menjadi berkompoten dalam bidang tertentu memang harus melalui beberapa proses, yang membutuhkan tahap-tahap dalam mencapai sebuah kompetensi atau menjadi orang yang dianggap memiliki kompetensi. Kompetensi pada remaja atau siswa masih bersifat kompetensi dasar yang memerlukan pembelajaran dan pembimbingan lebih intensif. Keterampilan atau kompetensi tersebut tercermin dalam setiap mata pelajaran yang dipelajarinya di tingkat sekolah, sedangkan di perguruan

tinggi sudah menjurus kepada masing-masing jurusan atau program studi.

Kecakapan untuk mencapai kepada kompetensi dasar yang mumpuni dari guru di sekolah dan dosen di perguruan tinggi tidaklah melupakan pengembangan kecakapan di setiap dimensi pembelajaran. Dalam hal ini pengembangan kecakapan untuk menuju kompetensi tertentu melalui tahap-tahap kecakapan seperti yang ditegaskan Muhibbin Syah (2002:50) berikut ini: (a) Mengembangkan kecakapan kognitif. (b) Mengembangkan kecakapan afektif. (c) Mengembangkan kecakapan psikomotorik.

Dengan pengembangan kecakapan kognitif di atas memberikan nilai kompetensi siswa menjadi siswa atau peserta didik yang mampu berpikir secara baik dan benar sesuai dengan ranah kehidupan yang bersinergi pada aturan-aturan maupun norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan dengan kemampuan kecakapan afektif, siswa atau peserta didik mampu merasakan perubahan-perubahan menuju kualitas yang lebih baik, berbudi pekerti yang luhur. Sementara pengembangan kecakapan psikomotorik membawa kepada perubahan gerakan yang mengantarkan siswa

atau peserta didik menjadi seorang yang tidak kaku dan terus mengalami perubahan seperti semboyan yang mengatakan “di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”.

Kompetensi jauh lebih mudah untuk dilatih dan dikembangkan, misalnya dengan penunjang begitu banyaknya buku, kelas, literatur dan seminar. Karakter juga berdampak kolektif bagi organisasi dan ini juga memerlukan pelatihan dan pengembangan sebagaimana kompetensi. Contoh, perusahaan yang benar-benar sukses besar adalah yang mengembangkan orang-orang di dalam hal karakter dan kompetensi mereka. Apakah kita salah satu dari mereka, yang menjadikan karakter dan kompetensi berjalan seiring?

D. PEMAHAMAN

KOMPREHENSIF PENDIDIKAN

Untuk dapat melaksanakan perencanaan pembangunan bidang pendidikan dasar memang diperlukan adanya data penunjang agar kegiatan yang dirancang bisa tepat sasaran dengan didukung metode yang tepat sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Pendidikan yang baik menjadi pondasi dan jalan tercepat meraih karir apapun di masa

depan. Dunia kerja menuntut perubahan kompetensi. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan. Sekolah dituntut mampu menyiapkan siswa/peserta didik memasuki era milenium. Pembelajaran era milenium hendaknya disesuaikan dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Begitu halnya dengan kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah, dituntut untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru/pendidik (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan anak yang harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar (*thinking and learning skills*). Kecakapan-kecakapan tersebut di antaranya adalah kecakapan memecahkan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi. Semua kecakapan ini bisa dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang peserta didik

untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Hal itu berarti bahwa pendidikan yang mampu mewujudkan pandangan secara komprehensif mestinya melalui beberapa hal mendasar sebagai tolak ukur dari pendidikan nasional, yaitu:

1. Perencanaan Pendidikan

Definisi perencanaan pendidikan dari berbagai pendapat atau definisi yang dikemukakan oleh para pakar manajemen pendidikan, antara lain:

- a. Menurut Yusuf Enoch (1995), perencanaan pendidikan adalah suatu proses yang mempersiapkan seperangkat alternatif keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang ekonomi, sosial budaya serta menyeluruh dari suatu negara.
- b. Menurut C.E. Beeby (1982), perencanaan pendidikan adalah suatu usaha melihat ke masa depan dalam hal menentukan kebijaksanaan prioritas, dan biaya pendidikan yang mempertimbangkan kenyataan kegiatan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik untuk me-

ngembangkan potensi sistem pendidikan nasional yang memenuhi kebutuhan bangsa dan peserta didik yang dilayani oleh sistem tersebut.

- c. Menurut Guruge (1972), perencanaan pendidikan adalah proses mempersiapkan kegiatan di masa depan dalam bidang pembangunan pendidikan.
- d. Menurut Albert Waterson (Don Adam, 1975), perencanaan pendidikan adalah investasi pendidikan yang dapat dijalankan oleh kegiatan-kegiatan pembangunan lain yang didasarkan atas pertimbangan ekonomi dan biaya serta keuntungan sosial.
- e. Menurut Philip H. Coombs (1982), perencanaan pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dan dianalisis secara sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakat.
- f. Menurut Y. Dror (1975), perencanaan pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatan-kegiatan di masa depan yang diarahkan untuk men-

capai tujuan-tujuan dengan cara-cara optimal untuk pembangunan ekonomi dan sosial secara menyeluruh dari suatu negara.

Jadi, apabila disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut, definisi perencanaan pendidikan adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang diambil harus mempunyai konsistensi (taat asas) internal yang berhubungan secara sistematis dengan keputusan-keputusan lain, baik dalam bidang pendidikan itu sendiri maupun dalam bidang-bidang lain dalam pembangunan. Dalam hal ini tidak ada batas waktu untuk satu jenis kegiatan, serta tidak harus selalu satu kegiatan mendahului dan didahului oleh kegiatan lain.

Secara konsepsional, perencanaan pendidikan itu sangat ditentukan oleh cara, sifat, dan proses pengambilan keputusan, sehingga tampaknya dalam hal ini terdapat banyak komponen yang ikut memproses di dalamnya. Adapun komponen-komponen yang ikut serta dalam proses ini adalah:

a. Tujuan pembangunan nasional suatu bangsa yang akan mengambil kepu-

tusan dalam rangka kebijaksanaan nasional dalam bidang pendidikan.

b. Masalah strategi yang termasuk penanganan kebijakan (*policy*) secara operasional dan akan mewarnai proses pelaksanaan dari perencanaan pendidikan.

Dengan demikian dibutuhkan ketepatan pelaksanaan dari perencanaan pendidikan. Dalam penentuan kebijakan sampai kepada pelaksanaan perencanaan pendidikan ada pula beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: siapa yang memegang kekuasaan, siapa yang menentukan keputusan, dan faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan. Terutama dalam hal pemegang kekuasaan sebagai sumber lahirnya keputusan, perlu memperoleh perhatian, misalnya mengenai sistem kenegaraan yang merupakan bentuk dan sistem manajemen-nya, bagaimana dan siapa atau kepada siapa dibebankan tugas-tugas yang terkandung dalam kebijakan pendidikan.

Hal ini dapat diketahui melalui *output* atau hasil sistem dari pelaksanaan perencanaan pendidikan itu sendiri, yaitu dokumen rencana pendidikan. Dari beberapa rumusan tentang perencanaan pendidikan tadi dapat dimaklu-

mi bahwa masalah yang menonjol adalah suatu proses untuk menyiapkan suatu konsep keputusan yang akan dilaksanakan di masa depan. Dengan demikian, perencanaan pendidikan dalam pelaksanaannya tidak dapat diukur dan dinilai secara cepat, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama, khususnya dalam kegiatan atau bidang pendidikan yang bersifat kualitatif, apalagi dari sudut kepentingan nasional.

2. Jenis Perencanaan Pendidikan

Jenis perencanaan dalam pendidikan ditinjau dari segi ruang lingkungannya ada tiga, yaitu perencanaan mikro, perencanaan meso, dan perencanaan makro. Jika ditinjau dari segi waktu, tipe atau jenis perencanaan dalam pendidikan dapat dibagi menjadi tiga juga, yaitu perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka panjang. Jika ditinjau dari segi sifatnya, tipe atau jenis perencanaan dalam pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yaitu perencanaan strategi dan perencanaan operasi.

Seperti disinggung di atas, menurut besaran atau segi ruang lingkungannya, jenis perencanaan dalam pendidikan ada tiga, yaitu:

Pertama, perencanaan makro. Perencanaan makro adalah perencanaan yang menetapkan kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh, tujuan yang ingin dicapai dan cara-cara mencapai tujuan itu pada tingkat nasional. Rencana pembangunan nasional dewasa ini meliputi rencana dalam bidang ekonomi dan sosial. Dipandang dari sudut perencanaan makro, tujuan yang harus dicapai negara (khususnya dalam bidang peningkatan sumber daya manusia/SDM) adalah pengembangan sistem pendidikan untuk menghasilkan tenaga pembangunan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, pendidikan harus menghasilkan tenaga yang cukup banyak sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Sedangkan secara kualitatif, harus dapat menghasilkan tenaga pembangunan yang terampil sesuai dengan bidangnya dan memiliki jiwa Pancasila.

Kedua, perencanaan meso. Kebijakan yang telah ditetapkan pada tingkat makro, kemudian dijabarkan ke dalam program-program yang berskala kecil. Pada tingkatannya perencanaan sudah lebih bersifat operasional disesuaikan dengan departemen dan unit-unit.

Ketiga, perencanaan mikro. Perencanaan mikro diartikan sebagai pe-

rencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso, khususnya dari lembaga ia harus mendapatkan perhatian, namun tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro ataupun meso.

E. PENUTUP

Dari apa yang sudah dibahas di atas, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, aspek karakter dan kompetensi remaja perlu menjadi pemahaman komprehensif bagi dunia pendidikan. Hal ini terutama karena mengingat karakter dan kompetensi menjadi faktor paling mendukung untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersalurkan dengan baik.

Kedua, bentukan karakter atau kepribadian diperlukan bagi individu atau pribadi dalam menghadapi tantangan dan kondisi dunia kerja, bisnis, ekonomi maupun politik. Karakter merupakan perilaku yang bersifat personal tetapi mengendalikan kesuksesan tim dalam mencapai target dan kinerja. Karakter utama yang sangat digaungkan dalam konsep kepemimpinan di antaranya berpikir positif, semangat, mendengarkan, bertanggung jawab, disiplin

dan lainnya. Karakter inilah yang akan membangun kekuatan dalam kepemimpinan seseorang.

Ketiga, menjadi berkompeten dalam bidang tertentu harus melalui beberapa proses, yang membutuhkan tahap-tahap dalam mencapai sebuah kompetensi atau menjadi orang yang dianggap memiliki kompetensi. Kompetensi pada remaja atau siswa masih bersifat kompetensi dasar yang memerlukan pembelajaran dan pembimbingan lebih intensif. Keterampilan atau kompetensi itu tercermin dalam setiap mata pelajaran yang dipelajarinya di tingkat sekolah, sedangkan di perguruan tinggi sudah menjurus kepada masing-masing jurusan atau program studi. Pengembangan kecakapan untuk menuju kompetensi tertentu melalui tahap-tahap kecakapan dalam tiga ranah berikut ini: (a) mengembangkan kecakapan kognitif, (b) mengembangkan kecakapan afektif, dan (c) mengembangkan kecakapan psikomotorik.

Keempat, sesuai tuntutan dunia masa depan, anak harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar (*thinking and learning skills*). Kecakapan-kecakapan itu di antaranya adalah kecakapan memecahkan masalah (*problem solving*),

berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi. Semua kecakapan ini bisa dimiliki peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Hal itu berarti bahwa pendidikan yang mampu mewujudkan pandangan secara komprehensif mestinya melalui beberapa hal mendasar sebagai tolak ukur dari pendidikan nasional.

Demikian uraian dan kesimpulan dari tulisan ini. Semoga hal ini dapat menyadarkan kita akan pentingnya aspek karakter dan kompetensi remaja yang perlu menjadi pemahaman komprehensif bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Don. 1992. *Educational Policy and Planning Project: Education, Economic and Social Development*. Jakarta: Center for Informatics, Indonesian Ministry of Education and Culture.
- Becker, Gary S. 1993. *Human Capital*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Beeby, C.E. 1982. *Pendidikan di Indonesia: Penilaian dan Pedoman Perencanaan*. Jakarta: Djaya Pirusa.
- Coombs, Philip H. 1982. *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*. Terjemahan. Jakarta: Bhatara Karya Akasara.
- Dror, Yehetzel. 1971. *Ventures in Policy Sciences*. Amsterdam: Elsevier.
- Dror, Yehezkel. 1976. "Strategies for Administrative Reforms." In Ann F. Leemans. *The Management of Change in Government*. The Hague: Martinus Nuhoff.
- Enoch, Yusuf. 1995. *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gordon. 1988. *Pembelajaran Kompetensi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://poskotanews.com/2017/08/13/karakter-kompetensi-dan-jaringan-kunci-sukses-menembus-dunia-kerja>
- <http://www.sekolahmenyenangkan.org/kompetensi-siswa-abad-21/>
- Jones, Richard Nelson. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mitrani, A., M. Dalziel, & D. Fitt. 1992. *Competency Based Human Resource Management*. London: Kogan Page.
- Sabur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence*. Terjemahan Sinto B. Adelar. Jakarta: Glora Aksara Pratam.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R., Jimmy Ph. Paat, dan Lodi Paat. 2011. *Pedagogik Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.

shz